

# DAMPAK PELATIHAN MODEL *BACKWARD DESIGN* TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL MGMP BAHASA INDONESIA DI PANGANDARAN

**Yeti Mulyati**

Universitas Pendidikan Indonesia

[yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu)

**Vismaia S. Damaianti**

Universitas Pendidikan Indonesia

[vismaia@upi.edu](mailto:vismaia@upi.edu)

**Sumiyadi**

Universitas Pendidikan Indonesia

[sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu)

**Siti Hamidah**

Universitas Pendidikan Indonesia

[sitihamidah@upi.edu](mailto:sitihamidah@upi.edu)

**Tofan Stofiana**

Universitas Pendidikan Indonesia

[tofanstofiana@upi.edu](mailto:tofanstofiana@upi.edu)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas *workshop* dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia untuk merancang asesmen berbasis *Backward Design*. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti *workshop*. Rata-rata skor peserta meningkat dari 6,38 pada *pre-test* menjadi 7,34 pada *post-test*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,96 poin. Temuan ini mendukung pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan asesmen yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil belajar.

**Kata kunci:** *Asesmen Pembelajaran, Backward Design, Pendidikan Bahasa Indonesia.*

Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Bahasa, Sastra  
Indonesia dan Daerah

## Abstract

*This study aims to evaluate the workshop's effectiveness in improving Indonesian language teachers' competence in designing assessments based on Backward Design. The pre-test and post-test analysis results showed a significant increase in participants' understanding after attending the workshop. The participants' average score increased from 6.38 in the pre-test to 7.34 in the post-test, with an average increase of 0.96 points. These findings support the importance of continuous training in enhancing teachers' competence and contribute to the development of more structured, results-oriented curricula and assessments.*

**Keywords:** *Learning Assessment, Backward Design, Indonesian Language Education.*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif menjadi suatu keharusan. Saat ini, salah satu

permasalahan utama dalam dunia pendidikan adalah ketidakmampuan sebagian guru untuk merancang asesmen yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Asesmen yang tidak tepat hanya mengukur kemampuan

kognitif siswa, tanpa mengevaluasi keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Masalah ini diperparah dengan keterbatasan pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan tersebut, terutama di daerah-daerah terpencil.

Salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk memecahkan masalah ini adalah *Backward Design*, sebuah model perancangan pembelajaran yang menekankan pada penentuan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum pengembangan asesmen dan aktivitas belajar (Wiggins & Mctighe, 2005). Model *Backward Design* merupakan pendekatan perancangan pembelajaran yang menekankan pada penentuan tujuan akhir pembelajaran terlebih dahulu sebelum merancang metode pembelajaran dan asesmen (Wiggins & Mctighe, 2005). Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang dimulai dengan aktivitas belajar dan materi, *Backward Design* berfokus pada hasil yang ingin dicapai, yakni pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi pelajaran. Setelah tujuan tersebut ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan bukti yang akan dikumpulkan melalui asesmen untuk memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai. Hanya setelah itu, aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Wiggins & Mctighe (2005) model ini efektif dalam membantu guru mengarahkan pembelajaran agar lebih terfokus pada hasil, bukan sekadar aktivitas. Penekanan pada perancangan asesmen yang mendahului pengembangan metode pembelajaran dianggap mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, karena asesmen yang baik dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih relevan.

Asesmen memainkan peran penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Asesmen yang baik tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan, pemahaman, dan penerapan dari apa yang telah dipelajari (Brown (2004). Dengan menerapkan asesmen yang terstruktur, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif kepada peserta didik dan juga mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Brown (2004), menekankan pentingnya asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berkesinambungan dan membantu peserta didik memperbaiki kesalahan mereka sebelum asesmen sumatif.

Dalam konteks *Backward Design*, asesmen formatif dan sumatif dirancang secara holistik untuk memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran mendukung pencapaian tujuan akhir.

Kompetensi guru dalam merancang asesmen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), untuk dapat merancang asesmen yang efektif, guru perlu memahami tidak hanya konten yang diajarkan, tetapi juga bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana bukti pencapaian tujuan pembelajaran dapat dikumpulkan melalui asesmen.

Selain itu, pandangan dari Popham (2017) menekankan bahwa guru yang kompeten dalam menyusun asesmen harus mampu merancang instrumen yang reliabel dan valid. Reliabilitas berarti asesmen tersebut mampu menghasilkan hasil yang konsisten, sedangkan validitas berarti asesmen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan untuk memahami pentingnya desain asesmen yang baik dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Kolaborasi antara guru dalam merancang pembelajaran dan asesmen telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut (Wei et al., 2009), kolaborasi antar-guru memungkinkan terjadinya pertukaran ide, peningkatan keterampilan, dan pengembangan praktik terbaik di dalam kelas. Dengan adanya forum seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru dapat saling berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta mencari solusi bersama.

Kolaborasi ini juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini mendukung implementasi model *Backward Design*, di mana perencanaan pembelajaran dapat lebih terarah dengan adanya masukan dan dukungan dari rekan sejawat.

Di Indonesia, penerapan *Backward Design* masih dalam tahap perkembangan, namun sudah mulai banyak diterapkan dalam pengembangan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, setiap kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan asesmen yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut. Ini sejalan dengan prinsip *Backward Design*, di mana tujuan pembelajaran harus ditetapkan sejak awal sebelum proses pembelajaran dirancang.

Penerapan *Backward Design* di Indonesia dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berbasis pada hasil dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan model ini, diharapkan guru dapat lebih fokus pada hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar, serta memastikan asesmen yang dilakukan relevan dengan pencapaian tujuan.

Kajian teoretik menunjukkan bahwa model ini mendukung teori konstruktivis, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Paget, 1973). Oleh karena itu, guru yang menggunakan pendekatan ini akan lebih mampu mengarahkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang lebih terencana.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Pangandaran menjadi sangat penting. Guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Pangandaran merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun asesmen yang berbasis *Backward Design*. Keterampilan ini penting untuk membantu mereka menerapkan metode asesmen yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil evaluasi awal, masih banyak guru yang belum memahami secara penuh cara merancang asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan dan pemahaman mereka secara holistik.

Berikut tujuan penelitian ini.

1. Meningkatkan pemahaman guru Bahasa Indonesia mengenai prinsip-prinsip dasar *Backward Design*.
2. Membekali guru dengan keterampilan praktis untuk merancang asesmen yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

3. Mengimplementasikan metode asesmen yang lebih terstruktur dan selaras dengan kurikulum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Dengan adanya pelatihan yang berbasis *Backward Design*, guru diharapkan dapat lebih terarah dalam menentukan tujuan pembelajaran dan asesmen yang relevan, sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru Bahasa Indonesia di wilayah lain, dengan fokus pada penerapan *Backward Design* dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Penelitian ini juga akan memberikan manfaat langsung kepada para guru yang mengikuti pelatihan. Mereka akan mendapatkan keterampilan praktis dalam menyusun asesmen yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini juga akan memberikan panduan praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan di Kabupaten Pangandaran dalam merancang program pelatihan guru yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individual guru, tetapi juga pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik, yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan *Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Backward Design*. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan data numerik seperti penilaian terhadap pelatihan, kompetensi narasumber, dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta.

Sementara itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola dari umpan balik peserta, yang diperoleh melalui komentar terbuka dan wawancara. Dengan kombinasi dua pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan

gambaran komprehensif mengenai persepsi peserta.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Pangandaran. Total peserta yang terlibat dalam pelatihan ini berjumlah 35 orang, yang berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan dan diskusi. Semua peserta berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Pangandaran, dan dipilih berdasarkan keikutsertaan mereka dalam kegiatan pelatihan yang diadakan pada 25 Agustus 2024 di Aula SMP Negeri 1 Pangandaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai beberapa aspek pelatihan, termasuk kesesuaian materi, kejelasan penyampaian materi, kompetensi narasumber, dan interaksi selama pelatihan. Setiap pertanyaan pada kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin, di mana peserta diminta untuk memberikan penilaian mereka. Selain itu, untuk melengkapi data kualitatif, peserta juga diminta memberikan umpan balik berupa saran dan komentar yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Beberapa peserta juga diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman mereka selama pelatihan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data kuantitatif dan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan umpan balik kualitatif. Kuesioner tertutup terdiri dari sejumlah pernyataan yang dinilai peserta, sementara bagian terbuka kuesioner menyediakan ruang bagi peserta untuk memberikan komentar dan saran secara bebas. Selain itu, wawancara dilakukan pada beberapa peserta yang memberikan masukan signifikan, untuk memperkaya data kualitatif yang diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, untuk melihat distribusi penilaian peserta terhadap pelatihan. Data ini diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 27. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik dengan

mengidentifikasi pola dan tren utama dalam komentar peserta, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori seperti saran untuk peningkatan pelatihan, komentar positif, atau kritik terhadap materi atau pelaksanaan pelatihan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait persepsi peserta terhadap pelatihan.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini mampu memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas pelatihan, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi peserta terhadap pelatihan *Backward Design*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data umpan balik yang diperoleh dari 35 peserta pelatihan, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memahami persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan yang diselenggarakan. Variabel yang dianalisis meliputi skor keseluruhan penilaian terhadap pelatihan, kesesuaian materi dengan kebutuhan, kejelasan dan keteraturan penyampaian materi, kompetensi narasumber, kualitas materi, serta interaksi dan komunikasi selama pelatihan. Hasil deskriptif dari variabel kuantitatif ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Format Tabel**

Variabel	Rata-rata	Std. Dev.	Min.	Maks.
Skor keseluruhan	7,34	1,88	3	10
Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan	1,69	1,18	1	4
Kejelasan dan keteraturan penyampaian materi	1,80	1,21	1	4
Kompetensi narasumber dalam menyampaikan materi	1,74	1,17	1	4
Kualitas materi pelatihan	1,74	1,17	1	4
Interaksi dan komunikasi	1,80	1,10	1	4

Variabel	Rata-rata	Std. Dev.	Min.	Maks.
selama pelatihan				

### Penjelasan Data Kuantitatif

1. Skor keseluruhan: Mayoritas peserta memberikan skor yang baik dengan nilai rata-rata 7,34 dan standar deviasi 1,88. Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta puas dengan pelatihan, meskipun terdapat sedikit perbedaan pendapat yang tercermin dari skor terendah 3 dan tertinggi 10.
2. Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan: Variabel ini memperoleh rata-rata sebesar 1,69 dalam skala 1-4, menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, adanya standar deviasi sebesar 1,18 menandakan variasi dalam persepsi peserta terhadap kesesuaian ini.
3. Kejelasan dan keteraturan penyampaian materi: Nilai rata-rata sebesar 1,80 menunjukkan bahwa peserta secara umum merasa materi disampaikan dengan jelas dan terstruktur.
4. Kompetensi narasumber: Narasumber dinilai cukup kompeten dalam menyampaikan materi dengan rata-rata 1,74, yang menunjukkan persepsi yang positif.
5. Kualitas materi pelatihan: Materi pelatihan dinilai baik dengan rata-rata 1,74, yang konsisten dengan persepsi terhadap kompetensi narasumber.
6. Interaksi dan komunikasi selama pelatihan: Peserta memberikan penilaian yang cukup tinggi terhadap interaksi dan komunikasi selama pelatihan, dengan rata-rata 1,80. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan interaktif dianggap penting dalam meningkatkan kualitas pelatihan.

### Penjelasan Data Kualitatif

Beberapa komentar dan saran yang diberikan peserta juga dapat menjadi indikator penting untuk memahami kualitas pelatihan ini secara lebih mendalam. Peserta mengungkapkan bahwa mereka menyukai materi pelatihan yang relevan dan penguasaan narasumber dalam menyampaikan materi. Namun, beberapa peserta menyarankan agar waktu pelatihan diperpanjang dan ada keberlanjutan dari pelatihan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diambil beberapa poin pembahasan sebagai berikut:

1. Penilaian keseluruhan pelatihan dengan rata-rata 7,34 dari skala 10 menunjukkan kepuasan yang cukup baik dari peserta. Mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap pelatihan, dengan persepsi bahwa tujuan dan manfaat pelatihan sesuai dengan harapan mereka. Namun, adanya skor terendah 3 mengindikasikan adanya beberapa peserta yang merasa kurang puas, sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut apa yang menjadi kekurangan dari perspektif mereka.
2. Dengan nilai rata-rata sebesar 1,69 dalam skala 1-4, peserta merasa materi yang disampaikan cukup sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, standar deviasi yang cukup tinggi (1,18) menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar peserta. Beberapa peserta mungkin merasa bahwa materi yang disampaikan perlu lebih disesuaikan dengan konteks atau kebutuhan spesifik di lapangan.
3. Kejelasan dan keteraturan penyampaian materi dengan nilai rata-rata 1,80 menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi telah disampaikan dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Ini merupakan hal positif, namun tetap ada ruang untuk perbaikan mengingat variasi dalam penilaian.
4. Narasumber dinilai sangat kompeten dengan rata-rata 1,74. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki peran penting dalam kesuksesan pelatihan. Kompetensi mereka dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan peserta dinilai baik, yang berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.
5. Kualitas materi yang mendapat penilaian rata-rata 1,74 menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai baik oleh peserta. Namun, masukan dari beberapa peserta yang mengharapkan adanya keberlanjutan atau materi lanjutan dari pelatihan ini menandakan bahwa pelatihan ini memberikan nilai tambah yang signifikan, namun perlu dilengkapi dengan pelatihan lebih lanjut untuk mendukung penerapan di lapangan.
6. Interaksi dan komunikasi selama pelatihan juga mendapat penilaian positif dengan rata-rata 1,80. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pelatihan yang interaktif memungkinkan peserta untuk berpartisipasi

- aktif dalam diskusi dan tanya jawab, yang pada gilirannya membantu mereka lebih memahami materi pelatihan.
7. Meskipun hasil pelatihan ini secara keseluruhan positif, beberapa peserta memberikan saran untuk perbaikan, seperti perpanjangan waktu pelatihan dan penyusunan materi yang lebih dalam dan terfokus. Peserta juga menyarankan agar topik-topik lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini dapat diadakan di masa depan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mendapat tanggapan yang positif dari para peserta. Materi yang disampaikan dinilai relevan, narasumber kompeten, dan interaksi selama pelatihan berlangsung dengan baik. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal alokasi waktu dan penyesuaian materi dengan kebutuhan spesifik peserta. Pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan peserta juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan dampak dari pelatihan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (Third). Pearson Education.
- Paget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Crosman.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).
- Popham, W. James. (2017). *Classroom assessment : what teachers need to know*. Pearson Education.
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession A Status Report on Teacher Development in the U.S. and Abroad Technical Report*. www.nsd.org
- Wiggins, G., & Mctighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD. www.ascd.org